



Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry di Puskesmas Kagok

Cicilia Vitri Widayati^{1*}, Tia Nurhanifah², Kristina Maharani³

¹⁻³STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Kecamatan, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi Penulis : vitricicilia@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of sibling rivalry and its impacts encourage the need for efforts to prevent it. The purpose of the study was to describe the characteristics of pregnant women, the level of knowledge of pregnant women about sibling rivalry, the level of behaviour of pregnant women in preventing sibling rivalry, and analyze the relationship between knowledge of pregnant women and behaviour in preventing sibling rivalry. The research method used a quantitative approach with a correlational type. The population was pregnant women who had children aged a maximum of 3 years and checked their pregnancy at the Kagok Semarang Health Center. The number of samples was 63 people. The side technique used total sampling. Data were obtained using a questionnaire and then analyzed with descriptive statistics and the Fisher exact test, a statistical test used to determine if there are nonrandom associations between two categorical variables. The results of the study were the characteristics of pregnant women, the majority aged 20-35 years, parity less than or equal to 3 births, high school education, working and family income according to the UMR. The level of knowledge of pregnant women about sibling rivalry tended to be less good, and the level of behaviour of pregnant women in preventing sibling rivalry tended to be quite good. There was a very significant relationship between knowledge of pregnant women and behaviour in preventing sibling rivalry ($\chi^2 = 49.810$ and $p < 0.05$). The conclusion is that pregnant women's knowledge is a factor in preventing sibling rivalry behaviour.*

Keywords: Knowledge, Prevention, Sibling rivalry, Pregnant women.

Abstrak. Fenomena *sibling rivalry* dan dampak yang ditimbulkan, mendorong perlunya dilakukan upaya-upaya dalam pencegahannya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik dari ibu hamil, tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry*, tingkat perilaku ibu hamil dalam pencegahan *sibling rivalry*, dan menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi adalah ibu hamil yang memiliki anak usia maksimal 3 tahun dan memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kagok Semarang. Jumlah sampel sebanyak 63 orang. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan *fisher exact test*. Hasil penelitian adalah karakteristik ibu hamil adalah mayoritas berusia 20-35 tahun, paritas kurang dari atau sama dengan 3 kali kelahiran, pendidikan SMA, bekerja dan penghasilan keluarga sesuai UMR. Tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* cenderung kurang baik dan tingkat perilaku ibu hamil dalam pencegahan *sibling rivalry* cenderung cukup baik. Ada hubungan yang sangat signifikan pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* ($\chi^2 = 49,810$ dan $p < 0,05$). Simpulan adalah pengetahuan ibu hamil merupakan faktor dari perilaku pencegahan *sibling rivalry*.

Kata kunci: Pengetahuan, Pencegahan, *Sibling rivalry*, Ibu hamil.

1. LATAR BELAKANG

Jumlah kasus terjadinya *sibling rivalry* sampai saat ini masih belum diketahui pasti. Oresti et al (2024) mengungkapkan bahwa 75% anak-anak berusia 3-5 tahun di Indonesia mengalami *sibling rivalry*. Wati et al (2020) mengungkapkan bahwa 80% anak yang berusia 1-3 tahun (masa *toddler*) melakukan *sibling rivalry* terhadap saudaranya. Penelitian Elinda & Mulyani (2022) secara kualitatif mengungkapkan anak usia 2-3 tahun melakukan *sibling*

rivalry berupa agresi fisik, verbal dan regresi. Anak-anak tersebut memukul dan mencubit adiknya, berperilaku agresif verbal dengan melontarkan kalimat negatif yang menunjukkan perasaan cemburu dan kurang diperhatikan oleh orang tuanya, serta menunjukkan perilaku regresi seperti ingin menyusui langsung ketika melihat adik sedang menyusui pada ibu, ingin digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tuanya dan perilaku mengigit jari. Hasil senada juga dikemukakan oleh Rahmawati et al (2022) bahwa terdapat *sibling rivalry* pada anak berusia 1-3 tahun, yaitu anak mencoba menghalangi ibu untuk menyusui adiknya, anak berusaha menarik perhatian ibu dan tidak memperbolehkan ibu untuk menggendong adiknya, serta anak tidak segan-segan mencubit dan memukul adik jika merasa diabaikan.

Sibling rivalry dapat memberikan dampak negatif, seperti perilaku agresif yang tinggi, kepercayaan diri rendah, dan rendah diri (Putri, dkk., 2023). *Sibling rivalry* dapat menyebabkan anak melukai adiknya, baik dari luka ringan sampai dengan serius (Ulkhatiata & Diana, 2023). *Sibling rivalry* menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada anak, seperti kecemburuan dan permusuhan (Song et al., 2016), keributan dan perkelahian untuk saling menyakiti secara fisik, mengganggu saudara sampai menangis dan sering marah, yang berpotensi menimbulkan trauma (Morgan et al., 2012). Dampak jangka panjang dari *sibling rivalry* adalah perkembangan kepribadian yang sulit beradaptasi (Walyani & Endang, 2015)

Perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor kunci yang menentukan besarnya *sibling rivalry* (Asiyah et al., 2019). *Sibling rivalry* tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi, dan disinilah peran orang tua dalam penentuan sangat diperlukan. Perilaku orangtua untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar tidak cemburu kepada saudaranya disebut dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* (Putri & Budiartati, 2020).

Perilaku orangtua dalam mencegah *sibling rivalry* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan (Putri et al., 2023; Zakaria et al., 2021), pola asuh (Ulkhatiata & Diana, 2023), dan kesiapan orangtua (Wahyu et al., 2017). Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan karena faktor dominan dan penting dalam membentuk suatu perilaku, perilaku akan bersifat relatif permanen apabila didasari dengan pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010). Semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, karena ibu kurang mampu memahami cara membesarkan anak, mendidik anak, dan mengasuh anak dengan baik (Insan & Setyorini, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* adalah dengan memberikan edukasi/sosialisasi oleh petugas kesehatan mengenai kemampuan mengelola *sibling rivalry* (Chaulagain et al., 2016) dan pencegahan *sibling rivalry* (Yektiningsih et al., 2022)

2. KAJIAN TEORITIS

Toddler adalah anak yang berusia 12-36 bulan atau 1-3 tahun (WHO, 2024). Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua dapat terjadi (Hurlock, 2019). Selain itu, anak usia 1-3 tahun mulai menampilkan sikap dan perilaku tempertantum, negativisme, dan keras kepala (Bindler & Jane, 2003 dalam Kartini, 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan masa anak usia *toddler* yaitu 12-36 bulan atau 1-3 tahun.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi (Rachmawati, 2019). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumatri dalam Nurroh 2017).

Sibling rivalry merupakan persaingan antar saudara untuk memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Persaingan terjadi setelah kehadiran adik baru (Andriyani & Darmawan, 2018). Definisi senada juga dikemukakan oleh Asiyah et al (2019) bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan dengan saudara kandung, berupa rasa cemburu atau benci. Hal tersebut dikarenakan anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orangtua dan merasa bahwa saudara kandung adalah pesaing dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtua. *Sibling rivalry* mengacu pada rasa iri hari, cemburu dan persaingan yang terjadi antara kakak dengan adik dalam suatu keluarga (Volling et al., 2010; Cindy & Hendriati, 2020). Rasa cemburu ini bersifat alami yang terjadi saat kehadiran (kelahiran) saudara kandung dan disebabkan karena anak ingin menjadi satu-satunya yang mendapatkan waktu, perhatian, dan kasih sayang dari orangtuanya (Cindy & Hendriati, 2020). *Sibling rivalry* merupakan persaingan antar saudara (saudara kandung dengan saudara kandung, saudara kandung dengan saudara tiri, dan saudara tiri dengan saudara tiri), berupa rasa iri atau benci yang menimbulkan perasaan tidak nyaman pada anak akibat kehadiran anak lain yang sebelumnya tidak ada (Zakaria et al., 2021).

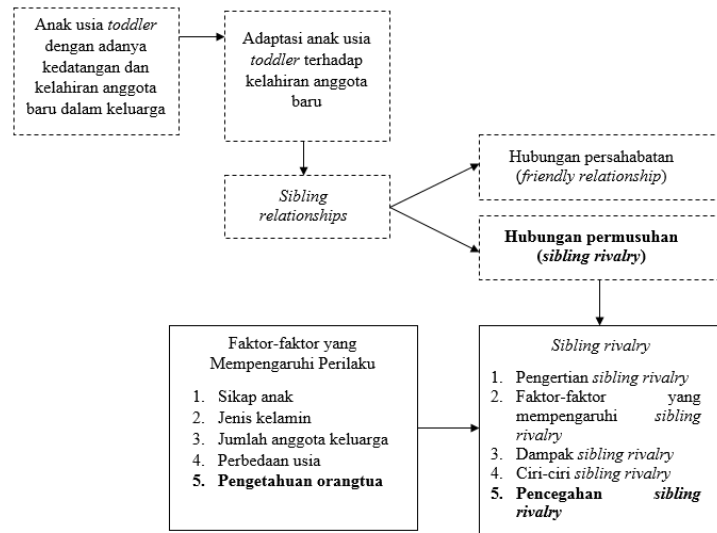
Menurut Priatna dan Yulia (2018), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki, bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan. Dampak *sibling rivalry* yaitu pada perkembangan anak selanjutnya dalam keluarga. Dengan adanya persaingan dalam diri anak, tertanam asumsi bahwa saudara kandung adalah saingannya dan anak harus paling baik diantara saudara kandungnya. Menurut Hargianto (2018), antara saudara kandung tidak rukun dan lebih memilih untuk lebih dekat dengan orang lain dari pada dengan saudaranya dan yang sering menjadi pelarian adalah saudara sepupu, sebab dengan saudara sepupu yang bersangkutan dapat merasakan aura persaudaraan dengan resiko persaingan yang minimum. Dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putus tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal menurut Priatna dan Yulia (2018), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan. Beberapa permasalahan sering timbul karena adanya adik baru atau persaingan antar saudara kandung, namun penanganan yang baik dapat mengurangi rasacemburu (Suririnah, 2019)

Sibling rivalry ditunjukkan dengan perilaku agresif, berupa mencubit, memukul, melukai dan menendang adiknya. *Sibling rivalry* juga ditunjukkan dengan anak menjadi suka mengompol, manja, rewel, menangis/tantrum, dan menangis tanpa sebab (Zakaria et al., 2021)

Ciri khas yang sering muncul pada cemburu karena adanya *sibling rivalry*, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orangtua, ketakutan neurotik, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Namun bisa pula sebaliknya menjadi penurut dan patuh, selalu mencari pertolongan tetapi dengan diam-diam berusaha untuk menang. Saudara kembar mungkin juga menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan terhadap saudara lainnya yang dianggap sebagai saingannya. Gejala cemburu terhadap saudara kembar karena adanya *sibling rivalry* dapat dilihat dari tingkah lakunya yang berjalan dengan sikap angkuh, sombong, secara mencolok bersikap acuh tak acuh dengan menganggap orang lain tidak ada, merencanakan untuk membalas dendam dan memuja diri sendiri. Selain itu menunjukkan tingkah laku yang senang membicarakan kejelekan saudaranya, mengadu, dan berbohong (Shalehah, 2023)

Pencegahan *Sibling Rivalry* dapat dilakukan beberapa dengan beberapa cara sebagai berikut (Ari, 2019) anak diberitahu sejak awal tentang kehamilan ibunya, anak diberi kesempatan merasakan bayinya bergerak dalam rahim, anak dilibatkan untuk membantu

mempersiapkan keperluan adiknya, bantu anak menyesuaikan perubahan, kenalkan anak dengan profil bayi, dan mengajak anak saat ibu memeriksakan kehamilannya



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Insan & Setyorini (2019) dan Notoadmojo (2019)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi adalah ibu hamil yang memiliki anak usia maksimal 3 tahun dan memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kagok Semarang. Jumlah sampel sebanyak 63 orang. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan *fisher exact test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik ibu hamil dalam penelitian ini adalah mayoritas ibu hamil berusia antara 20-35 tahun, dengan paritas kurang dari atau sama dengan tiga kali kelahiran, memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi (SMA), merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja, dan penghasilan keluarga sesuai dengan UMR.

Tingkat pengetahuan ibu hamil yang mayoritas cukup tinggi (SMA) akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya mengenai sibling rivalry. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2014) bahwa tingkat pendidikan individu berkaitan dengan tingkat pengetahuannya.

Mayoritas ibu hamil merupakan ibu rumah tangga dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan. Ibu hamil memperoleh informasi kesehatan dari

bidan tempatnya merawat kehamilan. Hal ini memungkinkan ibu hamil memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Green (2016) bahwa keberadaan akses informasi di fasilitas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai *Sibling Rivalry*

Pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* menunjukkan pengetahuannya mengenai persaingan antar saudara kandung, yang mencakup pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampaknya. Pada penelitian ini, mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan mengenai *sibling rivalry* yang tergolong kurang baik. Artinya, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampak *sibling rivalry*.

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* berdasarkan usia yang dimiliki relatif hampir sama, yaitu kurang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* juga terlihat pada berbagai variasi dari paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan Putri et al (2023) bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* kurang baik.

Tingkat Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan *Sibling Rivalry*

Perilaku pencegahan *sibling rivalry* adalah perilaku yang dilakukan individu untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak *toddler*. Pada penelitian ini, mayoritas ibu hamil memiliki perilaku dalam pencegahan *sibling rivalry* yang tergolong cukup baik. Artinya, individu cukup baik untuk melakukan tindakan yang dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak *toddler*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ulkhatiata dan Diana (2023) bahwa perilaku pencegahan *sibling rivalry* tergolong cukup baik.

Pada penelitian ini, perilaku pencegahan *sibling rivalry* berdasarkan usia yang dimiliki relatif hampir sama, yaitu cukup baik. Perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga terlihat pada berbagai variasi dari paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan keluarga.

Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Perilaku Pencegahan *Sibling Rivalry*

Hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan yang sangat signifikan pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* ($\chi^2 = 49,810$ dan $p < 0,05$). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* bersifat positif, yaitu semakin kurang baik tingkat

pengetahuan maka perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga tergolong semaking kurang baik. Sebaliknya, semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga tergolong semaking baik.

Adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* menunjukkan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor kunci yang menentukan besarnya *sibling rivalry* (Asiyah et al., 2019). Perilaku orangtua untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar tidak cemburu kepada saudaranya disebut dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* (Putri & Budiartati, 2020).

Adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dan penting dalam membentuk suatu perilaku, perilaku akan bersifat relatif permanen apabila didasari dengan pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010). Semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, karena ibu kurang mampu memahami cara membesarkan anak, mendidik anak, dan mengasuh anak dengan baik (Insan & Setyorini, 2019).

Pada penelitian ini, ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan tergolong kurang, ternyata mayoritas memiliki perilaku pencegahan *sibling rivalry* yang tergolong cukup baik (72,7%). Ibu hamil yang memiliki pengetahuan tergolong cukup baik, ternyata seluruhnya memiliki perilaku pencegahan *sibling rivalry* yang tergolong cukup baik (100%). Ibu hamil yang memiliki pengetahuan tergolong baik, ternyata mayoritas memiliki perilaku pencegahan *sibling rivalry* yang tergolong baik pula (76,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kurang baik tingkat pengetahuan maka perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga tergolong semaking kurang baik. Sebaliknya, semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku pencegahan *sibling rivalry* juga tergolong semaking baik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Putri et al (2023) bahwa ada hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry*. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Putri & Budiartati (2020) bahwa salah satu upaya untuk mencegah *sibling rivalry* dengan orangtua mampu memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak merasa cemburu. Oleh karenanya, orangtua perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai *sibling rivalry*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian adalah (1) Karakteristik ibu hamil dalam penelitian ini adalah usia ibu hamil adalah kurang dari 20 tahun sebanyak 4 orang (6,3%), berusia 20-35 tahun sebanyak 54 orang (85,7%), dan berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 5 orang (7,9%), jumlah paritas pada ibu hamil adalah kurang dari atau sama dengan 3 kali kelahiran sebanyak 54 orang (85,7%) dan lebih dari 3 kali sebanyak 9 orang (14,3%), Tingkat pendidikan ibu hamil adalah SD sebanyak 1 orang (1,6%), SMP sebanyak 4 orang (6,3%), SMA sebanyak 35 orang (55,6%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 23 orang (36,5%); pekerjaan ibu hamil adalah ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (52,4%), karyawan swasta sebanyak 13 orang (20,6%), ASN sebanyak 13 orang (20,6%) dan pegawai BUMN sebanyak 4 orang (6,3%); tingkat penghasilan keluarga dari ibu hamil adalah kurang dari UMR sebanyak 4 orang (6,3%), sesuai UMR sebanyak 34 orang (54%) dan lebih dari UMR sebanyak 25 orang (39,7%); (2) Tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* adalah kurang baik sebanyak 33 orang (52,4%), cukup baik sebanyak 13 orang (20,6%) dan baik sebanyak 17 orang (27%); (3) Tingkat perilaku ibu hamil dalam pencegahan *sibling rivalry* adalah kurang sebanyak 10 orang (15,9%), cukup sebanyak 40 orang (63,5%) dan baik sebanyak 13 orang (20,6%); dan (4) Ada hubungan yang sangat signifikan pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan *sibling rivalry* ($\chi^2 = 49,810$ dan $p < 0,05$)

Saran penelitian adalah puskesmas dan bidan memberikan edukasi kesehatan kepada ibu hamil mengenai *sibling rivalry* dan pencegahannya untuk menurunkan kejadiannya. Ibu hamil proaktif untuk mencari informasi *sibling rivalry* yang benar, khususnya saat pemeriksaan kehamilan kepada bidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan ibu tentang sibling rivalry pada anak usia 5-11 tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 162–171. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Asiyah, N., Mashitoh, A. R., & Kristiani, D. (2019). Sibling rivalry dengan bonding attachment pada ibu nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 196–205. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.523>
- Cindy, B., & Hendriati, A. (2020). Sibling rivalry in 2-4 years old children: Maternal management based on emotion coaching concept. *Psikodimensia*, 19(1), 86–93. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2070>
- Elinda, F., & Mulyani, D. (2022). Analisis perilaku sibling rivalry pada anak usia 2-3 tahun di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>

- Notoatmodjo, S. (2010). Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni. PT Rineka Cipta.
- Oresti, S., Ramani, & Handiny, F. (2024). Factors contributing to sibling rivalry among preschool children. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 4, 130–137. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v13i04.3019>
- Putri, N. P. C. D., Dewi, K. A. P., & Darmayanti, P. A. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan sibling rivalry di Puskesmas Abiansemal I. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(2), 138–155. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i2.492>
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya orang tua dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. *E-Plus: Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75–87.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Wineka Media.
- Rahmawati, S. A., Dewi, L. P., Rohmah, A. N., Primindari, R. S., Rahmawati, E. I., & Irawan, D. D. (2022). The incident of sibling rivalry on child with mother breastfeeding during pregnancy. *Jurnal Midpro*, 14(1), 93–100. <https://doi.org/10.30736/md.v14i1.346>
- Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023). Pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry pada anak usia dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 1–15.
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L. M. (2010). The development of sibling jealousy. In S. L. Hart & M. Legerstee (Eds.), *Handbook of jealousy: Theory, research, and multidisciplinary approaches* (pp. 387–417). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444323542.ch17>
- Wahyu, W., Widyaningsih, T. S., & Aini, K. (2017). Kesiapan orang tua dalam menghadapi sibling rivalry pada anak usia toddler. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(1), 35–40.
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2020). Faktor dominan yang mempengaruhi sibling rivalry pada anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 1–10.
- Yektiningsih, E., Yuliansari, P., & Firdausi, N. (2022). Hubungan tingkat sibling rivalry dengan pengetahuan orang tua dan perkembangan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 80–87.
- Zakaria, R., Podungge, Y., & Agustini, R. D. (2021). Factors associated with sibling rivalry behavior in toddlers. *Journal of Noncommunicable Disease*, 1(1), 7–17. <https://doi.org/10.52365/jond.v1i1.221>